

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab tiga menyajikan rancangan alur penelitian yang dilaksanakan, diawali dengan menentukan desain penelitian yang diterapkan, penyusunan instrumen dan instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data untuk mendeskripsikan profil temper tantrum.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah salah satu bentuk penelitian yang berfokus pada hal yang akan diteliti, membuat pertanyaan penelitian secara jelas, mengumpulkan data yang dapat diukur dari partisipan, menganalisis angka dari data, dan melakukan penyelidikan secara jelas dan objektif (Creswell, 2008, hlm. 46). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran umum temper tantrum anak di TK Krida Nusantara Bandung dan upaya mengatasinya tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data temuan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang bermanfaat dalam mengukur sikap atau praktik saat ini, serta menyediakan informasi seperti mengatur penelitian dan mengumpulkan informasi dalam waktu yang singkat (Creswell, 2012, hlm. 377).

#### **3.2 Lokasi dan Partisipan**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Krida Nusantara Bandung yang beralamat di Jalan Desa Cipadung Kel. Pasirbiru Kec. Cibiru Kota Bandung Jawa Barat 40614 (022) 7830699. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, dengan didapatkan fenomena perilaku temper tantrum anak di TK tersebut.

Peneliti tertarik untuk meneliti profil temper tantrum anak di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 melalui studi pendahuluan berupa wawancara tidak terstruktur terhadap murid dengan hasil sebagai berikut:

1. Murid TK disebut juga anak prasekolah yang berada pada rentang usia 4-6 tahun yang mengalami fase perkembangan yang begitu pesat salah satunya perkembangan emosi. Jika perkembangan emosi tersebut tidak tersalurkan dengan baik tidak menutup kemungkinan terjadinya tantrum pada anak.
2. Ditemukan anak yang berperilaku tantrum seperti merengek saat barangnya direbut, mencari perhatian orang lain dengan menangis, dan sebagainya.
3. Belum adanya penelitian terkait profil temper tantrum dan upaya penanganannya di TK Krida Nusantara Bandung.

### 3.2.2 Partisipan

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orangtua murid dan guru di TK Krida Nusantara tingkat A dan B tahun ajaran 2018/2019 sebagai sumber informasi terkait tantrum anak. Pemilihan partisipan penelitian ditentukan menurut karakteristik dan pertimbangan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Peran orangtua sangat diperlukan, karena anak usia prasekolah memiliki kelekatan yang lebih kuat dengan orangtuanya. Hal ini didukung oleh Kartono (2007, hlm.229) bahwa orangtua harus melibatkan diri dalam menjamin kesejahteraan psikologis anaknya.
2. Guru berperan sebagai orangtua kedua bagi anak di lingkungan sekolah. Guru juga merupakan seorang pendidik sekaligus pembimbing dalam pembentukan karakter murid-muridnya.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Responden**

No.	Responden	Jumlah
1.	Orangtua	40
2.	Guru	13
<b>Total</b>		<b>53</b>

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid di TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Menurut Creswell (2015, hlm. 177) populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kelompok lain. Selanjutnya dijelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017, hlm. 136). Sampel dalam sebuah penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017, hlm. 137).

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh. *Nonprobability sampling* ini digunakan karena seperti yang dijelaskan Creswell (2012, hlm. 145) bahwa dalam pemilihan sampel ini peneliti memilih individu karena mereka bersedia dan mewakili beberapa karakteristik yang peneliti ingin dipelajari. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh karena menurut Sugiyono (2017, hlm. 118) teknik *sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

NO.	KELAS	POPULASI
1.	A-1	8
2.	A-2	8
3.	B-1	12
4.	B-2	12
Total		40

Pemilihan seluruh murid TK Krida Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 dijadikan sampel karena murid tingkat A maupun Tingkat B berada pada usia prasekolah dan jika dilihat dari fenomena tantrum yang terjadi, dialami pada murid tingkat A maupun tingkat B, sehingga dapat memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati atau mengkaji perilaku tantrum seperti dilihat berdasarkan rentang usia anak.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen non-tes berupa kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner yang digunakan yaitu untuk mengukur temper tantrum anak dengan menggunakan skala temper tantrum yang disusun berdasarkan Instrumen yang digunakan untuk mengetahui perilaku tantrum anak yang mengacu pada teori Hayes (2003) tentang bentuk temper tantrum dan tentang faktor penyebab terjadinya temper tantrum. Instrumen tersebut akan diberikan kepada orang tua murid dan guru di TK Krida Nusantara dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (K), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP).

#### 3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional temper tantrum anak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan luapan emosi atau ledakan amarah yang tidak terkontrol yang terjadi pada murid TK Krida Nusantara Tahun Ajaran 2018/2019 Tingkat A dan B. Wujud perilaku temper tantrum ini dapat berupa fisik/non verbal ataupun secara verbal. Menurut Hayes (2003, hlm. 12) bentuk tantrum secara fisik/non verbal yang dapat terjadi pada anak usia prasekolah yaitu sebagai berikut.

1. Memukul. Anak menampilkan perilaku memukul kepada orang yang ada di sekitarnya atau memukul benda seperti meja, kursi, tembok, lantai dan sebagainya ketika saat merasa marah atau kesal.
2. Menendang. Anak menampilkan perilaku menendangkan sesuatu yang ada disekitarnya saat emosinya memuncak dan memiliki keinginan yang tidak terpenuhi.
3. Melemparkan benda ke lantai. Anak akan mencari barang-barang yang akan dijadikan sebagai pelampiasan kekesalannya dengan melempar atau membantingkan barang yang ada di sekitarnya.
4. Menghentikan kaki. Anak menampilkan perilaku dengan menghentakkan kaki yang dilakukan sebagai rasa kekesalannya ketika anak merasakan ketidaknyamanan dalam suatu keadaan.

5. Melempar dan merusak barang seperti mainan, hiasan, atau alat tulis yang ada disekitarnya ketika anak merasa emosi.
6. Membanting pintu. Perilaku anak untuk mengalihkan perhatian orang yang ada di sekitarnya agar tertuju kepadanya yang sedang merasa marah.
7. Memukul-mukulkan tangan. Anak memukulkan tangannya sebagai tanda amarah atau kekesalan terhadap situasi yang membuat dirinya tidak nyaman.

Ada pula bentuk tantrum secara verbal yang dapat terjadi pada anak yaitu sebagai berikut.

1. Menangis dengan keras. Tangisan yang memuncak pada anak ketika merasa keinginan dan perasaannya tidak mampu diungkapkan karena adanya keterbatasan dalam berkosa kata.
2. Berteriak dan menjerit. Anak menampilkan bentuk perilaku dengan berteriak atau menjerit ketika merasa marah atau ada seseorang yang dianggapnya mengganggu.
3. Mengancam dan memaki/mengejek kepada orang lain yang membuat anak terganggu.
4. Merengek. Perilaku yang ditunjukkan anak sebagai bukti ia merasa Lelah, bosan, marah, atau perasa tidak nyaman dalam suatu keadaan.
5. Mengkritik diri sendiri seperti anak menyalahkan dirinya sendiri ketika merasa tidak mampu menyelesaikan sebuah pekerjaan atau permainannya yang sedang dilakukan.

Timbulnya perilaku temper tantrum pada anak, dapat disebabkan karena: (1) Anak merasa ditolak permintaannya; (2) Anak tidak mampu mengungkapkan keinginan atau perasaannya, karena adanya keterbatasan dalam berkosa kata; (3) Anak tidak mampu menguasai atau melakukan suatu hal; (4) terhalangnya keinginan anak untuk mandiri; (5) anak merasa lelah, lapar, dan atau merasa tidak nyaman; (6) suasana hatinya memang sedang buruk; (7) anak mencari perhatian kepada orang yang ada disekitarnya.

### **3.4.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini diberikan kepada orangtua murid dan guru di sekolah. Kisi-kisi instrumen yang akan

digunakan dikembangkan dari teori Hayes (2013) mengenai bentuk/wujud temper tantrum secara verbal (menangis dengan keras, berteriak atau menjerit, mengancam atau memaki/mengejek kepada orang lain, merengek, dan mengkritik diri sendiri), dan tantrum secara fisik/non-verbal (memukul, menendang, berguling-guling di lantai, menghentakan kaki, melempar dan merusak barang yang ada disekitar, membanting pintu, memukul-mukul tangan) juga tentang faktor penyebab terjadinya temper tantrum dengan penjabaran sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Temper Tantrum**  
**(Sebelum *Judgement* Instrumen)**

Sub Variabel	Aspek	Indikator	Nomer Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
1. Bentuk/wujud temper tantrum	a. Tantrum secara verbal	1) Menangis dengan keras	1, 2	3	3
		2) Berteriak atau menjerit	4, 6	5	3
		3) Mengancam atau memaki/mengejek kepada orang lain	7, 8	9, 10	4
		4) Merengek	11, 12	13	3
		5) Mengkritik diri sendiri	14	15	2
	b. Tantrum secara fisik/non verbal	1) Memukul	16, 17	18	3
		2) Menendang	19, 20	21	3
		3) Berguling-guling di lantai	22, 23	24	3
		4) Menghentakan kaki	25, 26	27	3
		5) Melempar dan merusak barang-barang yang ada di sekitar	28, 29	30	3
		6) Membanting pintu	31, 32	33	3
		7) Memukul-mukul tangan	34, 35	36	3
		2. Faktor Penyebab terjadinya temper tantrum		1) Merasa ditolak permintaannya	37, 38
2) Tidak mampu mengungkapkan keinginannya	40, 41			42	3

		3) Tidak mampu menguasai atau melakukan suatu hal	43, 44	45	3
		4) Terhalangnya keinginan anak untuk mandiri	46, 47	-	2
		5) Anak merasa lelah, lapar, dan atau merasa tidak nyaman	48, 49, 50	-	3
		6) Suasana hatinya sedang buruk	51, 52	53	3
		7) Mencari perhatian kepada orang yang disekitarnya	54, 55,	56	3
<b>JUMLAH</b>			38	18	56

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Temper Tantrum**  
**(Sesudah *Judgement* Instrumen)**

Sub Variabel	Aspek	Indikator	Nomer Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
1. Bentuk/wujud temper tantrum	a. Tantrum secara verbal	1) Menangis dengan keras	4	1, 2, 3, 5, 6, 7	7
		2) Berteriak dan menjerit	12	8, 9, 10, 11, 13, 14	7
		3) Mengancam/memaki/mengejek kepada orang lain	16	15, 17, 18, 19, 20, 21	7
		4) Merengek	26	22, 23, 24, 25, 27, 28	7
		5) Mengkritik diri sendiri	31	29, 30, 32, 33, 34, 35	7
	b. Tantrum secara fisik/non verbal	1) Memukul	40, 41	36, 37, 38, 39, 42	7
		2) Menendang	48	43, 44, 45, 46, 47, 49	7

		3) Melemparkan badan ke lantai	55	50, 51, 52, 53, 54, 56	7
		4) Menghentikan kaki	58, 60	57, 59, 61, 62, 63	7
		5) Melempar dan merusak barang-barang yang ada di sekitar	-	64, 65, 66, 67, 68, 69, 70	7
		6) Membanting pintu	73	71, 72, 74, 75, 76, 77	7
		7) Memukul-mukul tangan	81, 83	78, 79, 80, 82, 84	7
<b>JUMLAH</b>			14	70	84

### 3.4.3 Penimbangan Instrumen Penelitian

#### 3.4.3.1 Uji Kelayakan Instrumen

Ada beberapa tahap yang dapat dilakukan untuk penimbangan instrumen temper tantrum anak yaitu uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan instrumen, dan uji coba instrumen. Pada tahap pertama instrumen terlebih dahulu diuji kelayakannya dan ditimbang oleh pakar atau ahli dibidang atribut yang akan diukur. Pada tahap ini, dilakukan validitas konstruk terhadap instrumen temper tantrum anak oleh ahli (*judgement experts*), setelah itu dilakukannya validitas lapangan yaitu uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen.

Tujuan dari penimbangan instrumen temper tantrum anak yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, isi, dan konstruk dari setiap butir pernyataan. Penimbangan dari ahli (*judgement experts*) tersebut akan memberikan sebuah hasil yang menjadikan instrumen lebih layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data. Ketika dilakukan penimbangan instrumen, beberapa butir pernyataan dapat mengalami revisi dan disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian serta budaya yang ada di masyarakat. Adapun hasil penimbangan dalam instrumen temper tantrum yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penimbangan dari segi konstruk, pertimbangan instrumen dilakukan dengan melihat keterkaitan antara aspek, indikator dan *item* instrumen. Penimbangan *item* dilakukan dengan melihat dari kesesuaian maksud dan



partisipan penelitian. Secara umum, konstruk dari instrumen temper tantrum sudah layak dan juga baik setelah dilakukannya revisi dengan penambahan jumlah *item*.

2. Hasil penimbangan dari segi isi, perbaikan dilakukan dengan menambah dan memperbaiki beberapa kata. Pada beberapa pernyataan yang terdapat kata “tidak” dihilangkan dengan menggantinya dengan kata yang memiliki makna yang sesuai atau sama. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memudahkan responden dalam memahami maksud dan isi dari pernyataan yang diberikan.
3. Hasil penimbangan dari segi Bahasa, perbaikan dilakukan pada beberapa pernyataan agar kata diubah menjadi maksud yang lebih dipahami misalnya kata “memaki” diubah menjadi kata “mengejek”.

Dari 55 butir pernyataan yang dibuat, terdapat penambahan 39 item sehingga pada setiap indikator mencakup 7 butir pernyataan yang mengungkap 7 faktor penyebab temper tantrum dengan penjabaran sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Hasil *Judgement* Instrumen**

<b>Item</b>	<b>Nomor Item</b>	<b>Jumlah</b>
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35.	31
Revisi	7, 8, 11, 21, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55.	24
<b>Jumlah</b>		<b>55</b>

**Tabel 3.6**  
**Instrumen Setelah *Judgement***

<b>Item</b>	<b>Nomor Item</b>	<b>Jumlah</b>
Item Memadai	1, 2, 3, 8, 9, 10, 15, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 43, 44, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 64, 65, 66, 67, 71, 72, 73, 74, 78, 79, 80, 81.	55
Tambahan	4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 33, 34, 35, 40, 41, 42, 47, 48, 49, 54, 55, 56, 60, 61, 62, 63, 68, 69, 70, 75, 76, 77, 82, 83.	39
<b>Jumlah</b>		<b>84</b>

### 3.4.3.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan ini merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan uji kelayakan oleh ahli (*judgement experts*). Uji keterbacaan ini diberikan kepada orangtua dan Guru TK untuk mengetahui tingkat pemahamannya dalam membaca butir pernyataan yang tertulis. Pada tahap ini, tidak ada proses penskoran karena tujuannya adalah untuk mendapat masukan tentang pernyataan pada setiap butir. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014, hlm. 20) ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada uji keterbacaan instrumen yaitu subjek uji coba adalah sampel dari populasi ukur dan subjek uji coba tidak harus benar-benar mewakili target yang akan diteliti asalkan alat ukur tidak spesifik mengukur kondisi di suatu tempat, maka peneliti dapat mengujicobakan di tempat lain yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian yang sesungguhnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian dilakukan uji keterbacaan kepada 3 orangtua dan 3 orang Guru TK. Secara keseluruhan item dapat dipahami, namun terdapat beberapa kata yang masih salah penulisannya. Oleh karena itu, adanya perbaikan pada beberapa item tersebut. Hasil uji keterbacaan menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam mengembangkan instrumen temper tantrum anak.

### 3.4.3.3 Uji Coba Instrumen

Setelah dilakukan pengujian konstruk instrumen oleh ahli dan uji keterbacaan maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen dengan cara *built in*. Tujuan dari uji coba instrumen adalah untuk menganalisis setiap butir data hasil uji coba. Hasil dari uji coba dapat memberikan masukan yang berharga untuk merevisi butir yang diujicobakan karena berbagai pernyataan yang sudah dibuat diuji secara empiris (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 21). Adapun analisis butir instrumen yang melibatkan uji validitas dan realibilitas sebagai berikut.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan uji item yang hendak diukur oleh skala yang bersangkutan sama dengan pertanyaan bersangkutan (Azwar, 2017, hlm. 92-93). Uji validitas dibantu oleh aplikasi *winsteps* pemodelan *Rasch*. Menurut Sumintono

& Widhiarso (2014, hlm. 115) kriteria yang harus diperhatikan dalam uji validitas adalah sebagai berikut.

- a. *Outfit Mean Square* (MNSQ) :  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. *Outfit Z-Standard* (ZTSD) :  $-2,0 < \text{ZTSD} < +2,0$
- c. *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) :  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat beberapa butir pernyataan instrumen temper tantrum anak TK yang harus direvisi karena belum sesuai dengan kriteria. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji validitas butir dengan menggunakan model *Rasch*.

**Tabel 3.7**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen**  
**Temper Tantrum Anak TK**

Kesimpulan	Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 84	78
Eliminasi	4, 31, 40, 44, 73, 83	6

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *rasch model* menunjukkan bahwa sebanyak 78 item pada instrumen temper tantrum anak memenuhi kriteria dan 6 item lainnya tidak valid sehingga perlu dieliminasi. Item yang memenuhi kriteria tersebut yang kemudian digunakan dalam penelitian.

Selain itu, ada kriteria lain yang dapat digunakan untuk menguji validitas instrumen yaitu menggunakan kriteria *unidimensionality*. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014, hlm. 122) kriteria *undimensionality* instrumen merupakan ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria dari *undimensionality* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.8**  
**Kriteria *Undimensionality***

Skor	Kriteria
< 3%	<i>Excellent</i>
3-5 %	<i>Very Good</i>
5-10%	<i>Good</i>
10-15%	<i>Fair</i>
> 15%	<i>Poor</i>

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 124)

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen temper tantrum anak menggunakan *rasch model*, diperoleh persentase *undimensionality* yang dilihat dari nilai *Unexplned variance in 1<sup>st</sup> contrast* sebesar 4,5%. Ini menunjukkan bahwa instrumen berada pada kriteria sangat bagus yang artinya instrumen dapat terpenuhi untuk mengukur temper tantrum anak TK.

Bagian lain dari uji validitas yaitu uji ketepatan skala. Uji ketepatan skala dilakukan untuk memverifikasi sejauh mana peringkat (*rating*) pilihan yang digunakan membingungkan bagi responden atau tidak. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban. Uji ketepatan skala dalam penelitian ini menggunakan *rasch model* melalui aplikasi *winstep versi 3.73* dengan melihat pada *output tables rating (partial credit) scale*. Ketepatan pilihan jawaban pada skala yang digunakan ditunjukkan dengan hasil *observed average* dan *andrich threshold* yang memiliki nilai sama-sama meningkat. Berikut disajikan tabel hasil uji ketepatan skala *peer attachment*.

**Tabel 3.9**  
**Uji Ketepatan Skala**

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY			
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE	
1	1	823	24	-1.80	-1.71	.91	.93	NONE	( -3.03)	1
2	2	1077	32	-1.07	-1.14	.97	.91	-1.69	-1.36	2
3	3	1066	32	-.57	-.59	1.00	1.00	-.86	.06	3
4	4	282	8	.50	.13	.99	1.03	1.09	1.38	4
5	5	112	3	.58	.96	1.35	1.37	1.46	( 2.89)	5

OBSERVED AVERAGE is mean of measures in category. It is not a parameter estimate.

Berdasarkan hasil analisis uji ketepatan skala yang telah dilakukan, pada skala instrumen temper tantrum anak TK pada kolom *observed average*

menunjukkan peningkatan pada nilai logit -1.80 menuju 0.58. Ini berarti responden dapat memastikan berbagai pilihan jawaban. Nilai logit pada kolom *andrich threshold* juga menunjukkan peningkatan yaitu bergerak dari NONE menuju pada nilai logit 1,46. Ini berarti setiap alternatif jawaban dipahami responden.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas mengacu pada konsistensi hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2017, hlm. 111). Uji reliabilitas instrumen menggunakan *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Winstep* menggunakan model *Rasch*. Kriteria reliabilitas menggunakan model *Rasch* adalah sebagai berikut.

### a. Mean Measure

*Mean measure* merupakan nilai rata-rata logit responden dan pernyataan untuk mengetahui rata-rata nilai responden dalam instrumen temper tantrum anak. Nilai rata-rata atau *mean measure* untuk responden yang lebih dari logit 0,00 menunjukkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di setiap butir item (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

### b. Separation

*Separation* merupakan pengelompokkan responden dan pernyataan. Semakin besar nilai separation maka semakin bagus kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan pernyataan karena hal tersebut dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok pernyataan (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112). Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokkan secara lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus.

$$H = [(4 \times \text{separation}) + 1] / 3$$

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

### c. Reliability

*Reliability* pada pemodelan *Rasch* adalah untuk mengukur terandalan dalam hal konsistensi responden dalam memilih pernyataan dan kualitas pernyataan. Adapun kriteria nilai untuk *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.10**  
**Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability***

<b>Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i></b>	<b>Kategori</b>
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

d. *Alpha Cronbach*

*Alpha Cronbach* yaitu untuk mengukur reliabilitas interaksi antara responden dan pernyataan secara keseluruhan (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Adapun kriteria nilai *alpha cronbach* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.11**  
**Kriteria *Alpha Cronbach***

<b>Nilai <i>Alpha Cronbach</i></b>	<b>Kategori</b>
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas instrumen temper tantrum anak TK.

**Tabel 3.12**  
**Rekapitalisasi Hasil Reliabilitas Instrumen**  
**Temper Tantrum Anak TK**

<b>No.</b>	<b>Deskripsi</b>	<b><i>Mean Measure</i></b>	<b><i>Separation</i></b>	<b><i>Reliability</i></b>	<b><i>Alpha Cronbach</i></b>
1.	Person	-0,93	7,4	0,97	0,97
2.	Item	0,00	4,1	0,89	

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas instrumen temper tantrum anak menunjukkan reliabilitas *item* (pernyataan) instrumen sebesar 0,89 berada pada

kategori istimewa, artinya kualitas *item-item* dalam instrumen tersebut dapat terbilang bagus sekali sehingga dapat dan layak digunakan dalam penelitian temper tantrum anak TK serta mengungkap gambaran temper tantrum pada responden. Sedangkan reliabilitas *person* (responden) sebesar 0.97 berada pada kategori bagus sekali, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan sangat baik. Nilai *separation* untuk *person* (responden) sebesar 7,4. Adapun nilai *cronbach alpha* sebesar 0,97 yang berarti interaksi antara responden dan item secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali dan memenuhi kriteria reliabel.

### 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur melalui uji kelayakan, uji validitas, serta uji reliabilitas terdapat beberapa item yang telah direvisi. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang layak untuk digunakan berdasarkan hasil uji coba.

**Tabel 3.13**  
**Kisi-Kisi Instrumen**  
**(Setelah Uji Coba Instrumen)**

Sub Variabel	Aspek	Indikator	Nomer Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
1. Bentuk/wujud temper tantrum	a. Tantrum secara verbal	1) Menangis dengan keras	-	1, 2, 3, 5, 6, 7	6
		2) Berteriak dan menjerit	12	8, 9, 10, 11, 13, 14	7
		3) Mengancam/memaki/menjejek kepada orang lain	16	15, 17, 18, 19, 20, 21	7
		4) Merengek	26	22, 23, 24, 25, 27, 28	7
		5) Mengkritik diri sendiri	-	29, 30, 32, 33, 34, 35	6
	b. Tantrum secara fisik/non verbal	1) Memukul	41	36, 37, 38, 39, 42	6
		2) Menendang	48	43, 45, 46, 47, 49	6
		3) Melemparkan badan ke lantai	55	50, 51, 52, 53, 54, 56	7
		4) Menghentikan kaki	58, 60	57, 59, 61, 62, 63	7

		5) Melempar dan merusak barang-barang yang ada di sekitar	-	64, 65, 66, 67, 68, 69, 70	7
		6) Membanting pintu	-	71, 72, 74, 75, 76, 77	6
		7) Memukul-mukul tangan	81	78, 79, 80, 82, 84	6
<b>JUMLAH</b>			9	69	78

### 3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian mengenai gambaran secara umum temper tantrum pada murid tingkat A dan B di TK Krida Nusantara Bandung ini dilaksanakan dengan memperhatikan prosedur dalam penelitian survei dalam Creswell (2012, hlm. 403-404), yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan jika penelitian survei merupakan metode yang paling baik dalam membahas gambaran temper tantrum pada murid tingkat A dan B di TK Krida Nusantara Bandung.
- 2) Mengidentifikasi pertanyaan penelitian atau hipotesis dalam rangka mendapatkan persetujuan dan pengesahan tema penelitian.
- 3) Mengidentifikasi populasi, kerangka pengambilan sampel, dan sampel.
- 4) Menentukan desain penelitian survei dan prosedur pengumpulan data dengan mengajukan permohonan ijin penelitian dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- 5) Mengembangkan atau membuat instrumen. Instrumen yang digunakan merupakan pengembangan dari teori Hayes (2013) mengenai bentuk temper tantrum secara verbal dan non-verbal serta faktor penyebab terjadinya tantrum.
- 6) Mengolah data instrumen. Hasil dari penyebaran instrumen, kemudian diolah, direvisi, serta diinterpretasikan yang menjadi data gambaran temper tantrum Anak di TK.
- 7) Menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis.
- 8) Menulis laporan penelitian. Konsultasi laporan akhir penelitian kepada dosen pembimbing.



### 3.7 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menempuh prosedur sebagai berikut.

1. Verifikasi data penelitian dengan tujuan untuk memilah antara data yang memadai dengan yang tidak memadai untuk diolah.
2. Melakukan pengolahan dan analisis data untuk mendeskripsikan gambaran temper tantrum anak.

#### 3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi, dan memilih data yang memadai untuk selanjutnya dilakukan pengolahan. Adapun tahapan yang dapat dilakukan dalam verifikasi data yaitu sebagai berikut.

1. Mengecek hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.
2. Melakukan input data.

Data yang diolah adalah data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian maupun kelengkapan dalam mengisi pernyataan yang tersedia dalam kuesioner. Berdasarkan hasil verifikasi data yang dilakukan peneliti, total responden sebanyak 53 orang (40 orangtua dan 13 Guru TK) yang dapat dijadikan sampel penelitian.

#### 3.7.2 Pedoman Penskoran

##### 1. Penentuan Skor

Kuesioner dalam penelitian temper tantrum anak di TK Krida Nusantara Bandung menggunakan empat kategori jawaban dan disajikan dalam bentuk pernyataan *Favorable* (F) dan *Unfavorable* (UF). *Favorabel* artinya sependapat atau sesuai dengan pernyataan yang diajukan sehingga rentang skor 5-1 dan *unfavorable* artinya tidak sependapat atau tidak sesuai dengan pernyataan yang diajukan sehingga rentang skor 1-5. Empat kategori jawaban tersebut meliputi jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (K), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP).

**Tabel 3.14**  
**Pola Skor Opsi Alternatif Respons**  
**Instrumen Temper Tantrum**

Pernyataan	Skor Empat Opsi Alternatif Respons				
	SL	SR	K	P	TP
Nilai untuk Skor <i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
Nilai untuk Skor <i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Skor yang diberikan pada item pernyataan dalam instrumen temper tantrum pada setiap aspeknya mengacu pada pedoman pola skor opsi alternatif respons yang telah dibuat dan tidak ada item yang diberikan skor secara terbalik (*reversed score*).

## 2. Pengkategorian

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kemudian diolah dengan menetapkan tingkatan kategorisasi temper tantrum Anak di TK Krida Nusantara Bandung. Penentuan kategorisasi data penelitian ini menggunakan rumus skor ideal sebagai berikut.

Skor Maksimal Ideal (SmaxI) = Jumlah item x bobot nilai tertinggi

Skor Minimum Ideal (SminI) = Jumlah item x bobot nilai terkecil

Mean Ideal (Mi) =  $\frac{1}{2} (SmaxI + SminI)$

Standar Deviasi Ideal (Sdi) =  $\frac{1}{6} (SmaxI - SminI)$

Dengan rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan skor ideal untuk temper tantrum anak di TK dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.15**  
**Hasil Perhitungan Skor Ideal**

No	Skor Ideal	SMaxI	SMinI	Mi	Sdi
1	<b>Temper Tantrum Anak</b>	<b>390</b>	<b>78</b>	<b>234</b>	<b>52</b>
	a. Tantrum secara Verbal	165	33	99	22
	1. Menangis.	30	6	18	4
	2. Berteriak/Menjerit.	35	7	21	4,67
	3. Mengancam/mengejek.	35	7	21	4,67
	4. Merengek.	35	7	21	4,67
	5. Mengkritik diri sendiri	30	6	18	4

b. Tantrum secara Non-Verbal	225	45	135	30
1. Memukul.	30	6	18	4
2. menendang.	30	6	18	4
3. Menggulingkan badan ke lantai.	35	7	21	4,67
4. Menghentakkan kaki.	35	7	21	4,67
5. Melempar atau merusak barang.	35	7	21	4,67
6. Membanting pintu.	30	6	18	4
7. Memukul tangan/mengepalkan tangan.	30	6	18	4

Berdasarkan skor ideal tersebut, kemudian dihitung rentang nilai untuk di klasifikasikan menjadi tiga kategori menurut Azwar (2017, hlm. 149) sebagai berikut.

**Tabel 3.16**  
**Pengkategorian Skor Umum**

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X > (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Tinggi
2.	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3.	$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

(Azwar, 2017, hlm. 149).

Perolehan nilai rata-rata (*mean*) temper tantrum anak adalah 234 dengan standar deviasi 52. Berdasarkan rumus pengkategorian skor, batas pengkategorian temper tantrum anak adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.17**  
**Batas Kategori Umum Temper Tantrum Anak di TK**

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X > 286$	Tinggi
2.	$182 \leq X < 286$	Sedang
3.	$X < 182$	Rendah

**Tabel 3.18**  
**Kategorisasi Per Aspek Temper Tantrum Anak di TK**

Aspek	Skor		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tantrum secara Verbal	$X > 121$	$88 \leq X < 121$	$X < 88$
Tantrum secara Fisik/Non-verbal	$X > 165$	$105 \leq X < 165$	$X < 105$

**Tabel 3.19**  
**Kategorisasi Per Indikator Temper Tantrum Anak di TK**

Indikator	Kategorisasi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tantrum secara Verbal			
Menangis	$X > 22$	$14 \leq X < 22$	$X < 14$
Berteriak/Menjerit	$X > 25,7$	$16,3 \leq X < 25,7$	$X < 16,3$
Mengancam/Memaki	$X > 25,7$	$16,3 \leq X < 25,7$	$X < 16,3$
Merengek	$X > 25,7$	$16,3 \leq X < 25,7$	$X < 16,3$
Mengkritik diri sendiri	$X > 22$	$14 \leq X < 22$	$X < 14$
Tantrum secara Fisik/Non-verbal			
Memukul	$X > 22$	$14 \leq X < 22$	$X < 14$
Menendang	$X > 22$	$14 \leq X < 22$	$X < 14$
Menggulingkan badan ke lantai	$X > 25,7$	$16,3 \leq X < 25,7$	$X < 16,3$
Menghentakkan kaki	$X > 25,7$	$16,3 \leq X < 25,7$	$X < 16,3$
Melempar/merusak barang	$X > 25,7$	$16,3 \leq X < 25,7$	$X < 16,3$
Membanting pintu	$X > 22$	$14 \leq X < 22$	$X < 14$
Memukul tangan/mengepal tangan	$X > 22$	$14 \leq X < 22$	$X < 14$

Setiap kategori dalam kompetensi memiliki arti. Pengkategorian skor menurut Azwar (2017, hlm 149) terbagi menjadi tinggi, sedang, dan rendah dengan interpretasi kategori sebagai berikut.

**Tabel 3.20**  
**Interpretasi Kategori Temper Tantrum**

Kategori	Interpretasi
Tinggi	Perilaku tantrum yang dialami anak cenderung sulit untuk dikendalikan dan berada pada tahap merusak atau membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain serta biasanya berlangsung lama dan sangat sering terjadi.
Sedang	Perilaku tantrum yang dialami anak cenderung mulai sulit untuk dikendalikan bila keinginannya tidak terpenuhi, mencoba untuk membahayakan dirinya sendiri demi menarik perhatian orang yang ada di sekitarnya dan biasanya tantrum cukup sering terjadi.
Rendah	Perilaku tantrum yang dialami anak tergolong masih dapat dikendalikan dan berada pada tahap wajar sehingga tidak merugikan orang lain dan biasanya tidak berlangsung lama.

### 3. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian mengenai temper tantrum anak yang menghasilkan data pengukuran interval. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan pemodelan Rasch (*Rasch Model*) akan menghasilkan data interval karena skor yang diperoleh sudah dilakukan penyetaraan metrik ukur (kalibrasi) dalam bentuk nilai *logit* (Suminonto & Widhiarso, 2014, hlm 52-54). Proses analisis data temper tantrum anak ini menggunakan bantuan program *Winstep for Windows*, daftar distribusi frekuensi dan *Microsoft Excel 2013*. Daftar distribusi frekuensi menunjukkan rincian skor dari suatu perangkat data beserta frekuensinya masing-masing dalam suatu pengukuran (Furqon, 2013, hlm. 22).